

PERAN BAHASA DAERAH DALAM PEWARTAAN IMAN KRISTIANI DI FLORES: KAJIAN HISTORIS ATAS KARYA MISIONARIS DI LEMBATA

Losianus Harjon¹, Henok Albert Ware Mere², Antonius Redi Yanto Nahak³, Afrianus Juang⁴, Basilius Indrawahyu Hibur⁵, Kristianus Raja Lando⁶

¹⁻⁶Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

harjonlosianus@gmail.com¹, merehenokhetty@gmail.com²,
tonnynahak7@gmail.com³, afijuang38@gmail.com⁴, basilisuhibur@gmail.com⁵,
kianlando6@gamil.com⁶

ABSTRACT

The history of Christian evangelization in Flores, particularly in Lembata and Solor, reveals that local languages play a crucial role as tools of communication and faith inculturation. Early missionaries recognized that using indigenous languages was essential for making the Gospel understandable and acceptable to communities with existing belief systems and religious traditions. Through local languages, the message of faith was not only conveyed informatively but also connected deeply with the cultural context and lived experiences of the people. This study aims to examine the role of local languages in early missionary work and their relevance in contemporary Church life. It employs a qualitative method with a literature review and historical analysis approach. The findings show that local languages function as cultural identity markers, means of social interaction, and media for religious experience. Language serves not merely as a communication tool but also as a bridge linking humans to their faith experiences and relationship with God. Therefore, preserving local languages in Church practices such as prayer, catechesis, and liturgy is essential to strengthen the faith identity of believers amid the challenges of modernization.

Keywords: *regional languages, proclamation of faith, inculturation, missionaries, Flores*

ABSTRAK

Sejarah pewartaan iman Kristiani di Flores, khususnya di Lembata dan Solor, menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan inkulturasi iman. Para misionaris awal menyadari bahwa penggunaan bahasa lokal menjadi kunci agar ajaran Injil dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan dan tradisi religius sendiri. Melalui bahasa daerah, pesan iman tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga menyentuh dimensi budaya dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran bahasa daerah dalam pewartaan iman pada masa awal misi serta relevansinya dalam kehidupan Gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan

studi kepustakaan dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai identitas budaya, sarana relasi sosial, serta media pengalaman religius umat. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan pengalaman iman dan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah dalam praktik Gereja seperti doa, katekese, dan liturgi menjadi penting untuk memperkuat identitas iman umat di tengah tantangan modernisasi..

Kata Kunci: *bahasa daerah, pewartaan iman, inkulturasi, misionaris, Flores*

A. Pendahuluan

Sejarah pewartaan iman Kristiani di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Flores, merupakan bagian penting dari perkembangan Gereja Katolik di Indonesia. Para misionaris awal yang datang ke wilayah ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kondisi sosial, budaya, maupun keterbatasan sarana dan prasarana. Masyarakat setempat pada masa itu hidup dalam tradisi budaya yang kuat serta memiliki sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, ritus, dan simbol-simbol budaya. Ketika para misionaris memperkenalkan ajaran Kristiani, mereka tidak hanya membawa ajaran agama dalam bentuk doktrin semata, tetapi juga berusaha memahami kehidupan masyarakat setempat (Bernardus Boli Ujan, 2025). Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan mempelajari dan

menggunakan bahasa daerah sebagai sarana pewartaan iman. Bahasa daerah menjadi medium penting yang memungkinkan ajaran Kristiani dipahami secara lebih mudah oleh masyarakat yang sebelumnya belum mengenal tradisi teologis Gereja.

Penelitian tentang perkembangan misi Katolik di Flores menunjukkan bahwa strategi pastoral yang mengintegrasikan aspek budaya, pendidikan, dan komunikasi sosial memiliki peranan penting dalam keberhasilan pewartaan iman. Penelitian yang dilakukan oleh Winin Maulidya Saffanah menunjukkan bahwa misi Katolik di Flores tidak hanya berfokus pada penyebaran agama, tetapi juga pada pengembangan pendidikan dan pembentukan masyarakat intelektual lokal melalui pendirian sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan (Winin Maulidya Saffanah). Selain itu,

penelitian historis mengenai misi di Manggarai Flores menegaskan bahwa keberhasilan Gereja Katolik di wilayah tersebut tidak dapat dilepaskan dari strategi pembangunan sosial yang dijalankan oleh para misionaris. Melalui pembangunan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial, Gereja tidak hanya menghadirkan ajaran religius, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial masyarakat. Pendekatan ini membuat Gereja Katolik semakin diterima oleh masyarakat setempat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka (Winin Maulidya Saffanah).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pewartaan iman Kristiani di Flores tidak semata-mata disebabkan oleh aktivitas misi religius, tetapi juga oleh kemampuan para misionaris untuk membangun dialog antara Injil dan kebudayaan lokal. Proses ini menunjukkan bahwa pewartaan iman dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi budaya kuat memerlukan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan inkulturatif agar pesan iman dapat dipahami serta dihayati secara mendalam oleh masyarakat setempat (Bernardus Boli Ujan, 2025).

Menariknya, perkembangan iman pada masa itu terjadi dalam kondisi yang sangat sederhana. Keterbatasan ekonomi, kurangnya sarana pendidikan, serta kondisi sosial yang penuh tantangan tidak menghalangi pertumbuhan iman umat.

Justru melalui bahasa yang sederhana dan kedekatan relasi antara para misionaris dan masyarakat, iman dapat berkembang secara kuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, situasi tersebut berbeda dengan kondisi masyarakat pada masa kini (Bernardus Boli Ujan, 2025). Perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan budaya global menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan iman. Meskipun pengetahuan manusia semakin berkembang, tidak jarang manusia mengalami krisis identitas spiritual. Agama sering kali dipandang sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak lagi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial.

Menurut Manuel Castells dalam teorinya tentang *network society*, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan masyarakat yang sangat terhubung melalui jaringan digital, di mana arus

informasi bergerak sangat cepat dan melampaui batas-batas geografis serta budaya. Dalam masyarakat jaringan ini, identitas individu sering kali dibentuk melalui interaksi di ruang digital, sehingga memengaruhi cara manusia memaknai nilai, tradisi, dan kepercayaan religius (Castells 2010). Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi penyebaran informasi dan pengetahuan religius. Namun di sisi lain, perubahan ini juga membawa tantangan serius bagi kehidupan iman. Banyak orang mengalami pergeseran cara memandang agama dari sesuatu yang bersifat komunal menjadi pengalaman yang lebih individual dan privat. Fenomena ini sering disebut sebagai proses *privatisasi agama*, yaitu ketika agama tidak lagi menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat, melainkan lebih dipahami sebagai pilihan pribadi. Sosiolog agama Peter L. Berger menjelaskan bahwa modernitas telah menciptakan kondisi pluralisme yang membuat agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber makna dalam kehidupan manusia, sehingga individu memiliki banyak pilihan sistem nilai dan keyakinan (Berger 2014).

Dalam konteks tersebut, meskipun pengetahuan manusia semakin berkembang dan akses terhadap informasi semakin luas, tidak jarang manusia justru mengalami krisis identitas spiritual. Kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kedalaman refleksi spiritual, sehingga manusia modern sering mengalami kekosongan makna dalam kehidupan. Charles Taylor menyebut kondisi ini sebagai ciri khas masyarakat modern yang hidup dalam "*secular age*", yaitu situasi di mana iman kepada Tuhan tidak lagi menjadi kerangka utama dalam memahami realitas, melainkan hanya salah satu pilihan di antara berbagai kemungkinan pandangan hidup (Taylor 2007). Dalam konteks tersebut, penting untuk kembali merefleksikan peran bahasa daerah sebagai bagian dari sejarah pewartaan iman. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya serta sarana yang menghubungkan manusia dengan pengalaman iman dan relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji kembali peranan bahasa daerah dalam sejarah pewartaan iman Kristiani di Flores khususnya di Lembata serta

relevansinya dalam kehidupan umat pada masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis historis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam hubungan antara bahasa daerah, budaya lokal, dan pewartaan iman dalam sejarah perkembangan Gereja di wilayah Flores. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku sejarah misi Gereja, dokumen Gereja, karya teologi kontekstual, serta artikel ilmiah yang membahas hubungan antara bahasa, budaya, dan pewartaan iman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber historis yang berkaitan dengan karya para misionaris di wilayah Lembata dan Solor. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hendak menjawab pertanyaan: bagaimana bahasa lokal menjadi ruang kehadiran Allah dalam pewartaan iman di Flores?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bahasa sebagai Identitas Budaya dan Keagamaan

Bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Dalam kajian Sociolinguistik, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang mencerminkan cara suatu komunitas memandang dunia, nilai-nilai budaya, serta pengalaman historis yang mereka miliki. Menurut Joshua A. Fishman, bahasa merupakan salah satu unsur utama yang mempertahankan identitas etnis dan budaya suatu kelompok karena melalui bahasa masyarakat mengekspresikan tradisi, ingatan kolektif, dan sistem makna yang diwariskan dari generasi ke generasi (Fishman, 1999). Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial dan religius suatu komunitas.

Dalam konteks pewartaan iman Katolik di wilayah Lembata, bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai medium inkulturasi iman. Para misionaris yang datang ke wilayah ini sejak abad ke-19 terutama dari kongregasi *Societas Verbi Divini*

menyadari bahwa pewartaan Injil akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui bahasa yang dipahami dan dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Dengan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa kedang, bahasa Lamaholot, dialek Lamalera membantu para misionaris untuk menerjemahkan pengalaman iman ke dalam simbol-simbol budaya yang akrab dengan pengalaman hidup masyarakat. Hal ini memungkinkan umat memahami ajaran Kristiani bukan sebagai konsep asing, melainkan sebagai nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Bernardus Boli Ujan, 2025: 13).

Salah satu bentuk pendekatan misioner yang dilakukan oleh Pastor Bode di Lamalera adalah upaya untuk hidup dekat dengan umat serta memahami budaya lokal mereka. Ia tidak hanya menjalankan tugas pastoral secara formal, tetapi juga berusaha hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pastor Bode kerap menyampaikan khotbah menggunakan bahasa setempat agar umat lebih mudah memahami pesan iman yang disampaikan. Cara penyampaian khotbahnya pun dilakukan dengan gaya yang

sederhana dan menyerupai proses mengajar, sehingga umat merasa lebih akrab dan terlibat dalam pewartaan tersebut (Bernardus Boli Ujan, 2025).

Pendekatan ini merupakan bentuk nyata dari inkulturasi, yaitu usaha Gereja untuk mewartakan Injil dengan menghargai serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Untuk semakin mendekatkan diri dengan umat, Pastor Bode bahkan memilih untuk tinggal bersama masyarakat Lamalera dan terlibat langsung dalam aktivitas harian mereka. Ia ikut pergi melaut bersama para nelayan yang menangkap ikan paus, yang merupakan pekerjaan utama masyarakat di wilayah Lembata. Dalam buku yang ditulis oleh Bernardus Boli Ujan, dijelaskan bahwa ketika para nelayan kembali dari perburuan ikan paus dan tiba di pantai, masyarakat menyambut dengan sorak-sorai dalam bahasa daerah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Dalam suasana tersebut, Pastor Bode juga turut disambut dengan penuh kegembiraan oleh umat. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kehadiran seorang imam yang berusaha menyatu dengan kehidupan dan budaya masyarakat

mampu membangun kedekatan yang kuat antara Gereja dan umat (Bernardus Boli Ujan, 2025).

Dengan demikian, pengalaman pelayanan Bode di Lamalera memperlihatkan bagaimana seorang misionaris berupaya mengakar dalam budaya lokal melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relasi pastoral, tetapi juga menjadi bentuk konkret inkulturasi iman dalam konteks budaya masyarakat Lembata. Bahasa daerah dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan antara iman Kristen dan kebudayaan lokal. Menurut Aloysius Pieris, proses inkulturasi iman selalu memerlukan bahasa yang mampu mengungkapkan pengalaman religius masyarakat secara autentik. Ketika Injil disampaikan melalui bahasa lokal, makna teologisnya dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret masyarakat seperti relasi kekeluargaan, adat istiadat, serta simbol-simbol budaya yang hidup dalam komunitas tersebut (Pieris, 1988). Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi iman, tetapi juga menjadi ruang di mana iman dan budaya saling berdialog.

Selain itu, bahasa juga merupakan representasi identitas kolektif masyarakat. Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa mencerminkan cara suatu komunitas memahami realitas, membangun relasi sosial, serta mengungkapkan nilai-nilai spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menegaskan bahwa simbol-simbol budaya termasuk bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk sistem makna yang memandu kehidupan religius suatu masyarakat (Geertz, 1973). Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam pewartaan iman membantu umat untuk merasakan bahwa ajaran agama tidak terpisah dari identitas budaya mereka, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual komunitas.

Dengan demikian, bahasa daerah dalam pewartaan iman di Lembata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas religius yang kontekstual. Melalui bahasa lokal, pesan Injil dapat dihayati dalam kerangka budaya masyarakat setempat sehingga iman tidak dipahami sebagai sesuatu yang

asing, melainkan sebagai nilai yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial mereka. Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pewartaan iman sangat dipengaruhi oleh kemampuan Gereja untuk menghargai dan mengintegrasikan bahasa serta budaya lokal dalam proses evangelisasi.

Bahasa sebagai Penghubung Relasi Antar Manusia

Bahasa juga memiliki fungsi penting dalam membangun relasi sosial antara individu dalam suatu komunitas. Dalam perspektif ilmu sosial dan komunikasi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, solidaritas, dan hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan pengalaman hidup, nilai budaya, serta cara pandang terhadap realitas yang mereka hidupi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang dipahami bersama menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif serta relasi sosial yang harmonis dalam suatu komunitas. Sosiolog komunikasi Peter L. Berger menegaskan bahwa bahasa memiliki

peran fundamental dalam proses konstruksi realitas sosial. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun makna bersama yang memungkinkan terbentuknya pemahaman kolektif dalam masyarakat (Berger dan Luckmann 1966).

Dengan kata lain, bahasa menjadi medium yang memungkinkan individu untuk memasuki dunia sosial yang sama serta membangun relasi yang didasarkan pada kesamaan pemahaman. Dalam konteks karya misi Gereja, bahasa memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pewartaan Injil. Para misionaris yang datang ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia Timur, menyadari bahwa penggunaan bahasa lokal merupakan langkah penting untuk menjembatani perbedaan budaya antara pewarta Injil dan masyarakat setempat. Melalui penguasaan bahasa daerah, para misionaris dapat menyampaikan ajaran iman secara lebih kontekstual sehingga pesan Injil dapat dipahami secara lebih mendalam oleh masyarakat.

Konsep ini kurang lebih sejalan dengan pemikiran Stephen B. Bevans dalam bukunya *Models of Contextual*

Theology. Ia menjelaskan bahwa teologi dalam perspektif global tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan konsep, doktrin, atau ajaran iman yang bersifat teoritis. Teologi justru harus berakar dalam konteks kehidupan nyata manusia dan menyatu dengan dinamika sosial, budaya, serta pengalaman konkret umat beriman (Bevans 2002). Dalam pandangan ini, ajaran iman tidak sekadar dipelajari sebagai teori, tetapi harus dihidupi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi menjadi refleksi iman yang lahir dari pengalaman nyata manusia di tengah dunia. Proses ini sering disebut sebagai teologi kontekstual, yakni teologi yang berkembang dari dialog antara ajaran iman dan realitas kehidupan manusia (Bevans, 2002).

Lebih lanjut, Bevans menegaskan bahwa pengalaman iman manusia selalu berawal dari rahmat dan panggilan Allah. Rahmat tersebut menjadi dasar yang menggerakkan manusia untuk menanggapi Allah melalui kesaksian hidup. Dalam proses ini, individu tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga mengalami secara konkret kehadiran Allah dalam

realitas kehidupannya (Bevans 2002). Karena itu, teologi yang hidup adalah teologi yang dapat dirasakan dan dialami oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi menjadi pengalaman nyata yang dihayati, dihidupi, dan diwujudkan dalam tindakan. Dengan cara ini, manusia tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya secara konkret dalam kehidupan.

Penelitian mengenai sejarah misi Katolik di Lembata menunjukkan bahwa keberhasilan karya misi tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan para misionaris untuk berkomunikasi dengan masyarakat dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Sejarawan Gereja Karel Steenbrink menjelaskan bahwa banyak misionaris Katolik di Indonesia secara aktif mempelajari bahasa lokal, menerjemahkan teks-teks doa dan katekismus, serta menggunakan bahasa tersebut dalam pengajaran iman. Upaya ini membuat masyarakat setempat lebih mudah memahami ajaran Kristiani dan sekaligus menciptakan kedekatan antara

misionaris dan komunitas lokal (Steenbrink 2007).

Melalui bahasa yang sama, tercipta rasa saling memahami, empati, dan kepercayaan antara para pewarta Injil dan masyarakat setempat. Bahasa menjadi jembatan yang memungkinkan terjadinya dialog budaya, di mana pesan iman tidak dipaksakan dari luar, tetapi dikomunikasikan melalui simbol, ungkapan, dan konsep yang telah dikenal oleh masyarakat. Dalam perspektif teologi misi, proses ini sering disebut sebagai inkulturasi, yaitu usaha Gereja untukewartakan Injil dengan memperhatikan konteks budaya lokal agar iman dapat berakar secara mendalam dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, relasi yang dibangun melalui bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal semata.

Hubungan tersebut juga tercermin dalam keterlibatan para misionaris dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Banyak misionaris yang hidup bersama masyarakat lokal, terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, serta berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Pendekatan pastoral yang bersifat partisipatif ini memperkuat relasi antara Gereja dan

masyarakat, karena pewartaan iman tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Penelitian yang dilakukan oleh Robert J. Schreiter menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi Injil sangat bergantung pada kemampuan Gereja untuk memahami budaya dan bahasa masyarakat tempat Injil diwartakan. Dalam karyanya tentang teologi kontekstual, Schreiter menjelaskan bahwa bahasa lokal berfungsi sebagai medium utama yang memungkinkan pesan iman diterjemahkan ke dalam pengalaman hidup masyarakat sehingga Injil tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri (Schreiter 1985).

Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam karya misi tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam komunikasi, tetapi juga memiliki makna teologis dan pastoral yang mendalam. Bahasa menjadi sarana yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara Injil dan budaya lokal, sekaligus membangun relasi yang dilandasi oleh kepercayaan, solidaritas, dan keterlibatan bersama dalam kehidupan komunitas.

Bahasa juga dapat dipahami sebagai gambaran realitas kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan pengalaman, peristiwa, serta makna yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, bahasa menjadi sarana penting dalam mengungkapkan pengalaman hidup serta membangun pemahaman bersama dalam suatu komunitas.

Dalam kajian filsafat bahasa, Ludwig Wittgenstein menegaskan bahwa makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep *language games*, Wittgenstein menjelaskan bahwa bahasa memperoleh maknanya dari praktik hidup manusia yang konkret, sehingga bahasa selalu berkaitan erat dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya (Wittgenstein 1953).

Dengan demikian, bahasa daerah dalam sejarah misi di Lembata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara para misionaris

dan masyarakat setempat, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan pengalaman iman umat diungkapkan, dimaknai, dan diwariskan secara berkelanjutan. Melalui bahasa, pengalaman religius komunitas menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai Rumah Kehadiran Allah

Filsuf Jerman Martin Heidegger terkenal dengan gagasannya bahwa "*die Sprache ist das Haus des Seins*" (bahasa adalah rumah bagi keberadaan). Dalam perspektif ini, bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi ruang tempat makna dan realitas dihadirkan. Jika pemikiran ini dibaca dalam kerangka teologi, maka bahasa dapat dipahami sebagai ruang simbolik di mana manusia mengalami dan mengungkapkan relasinya dengan Allah. Dalam tradisi iman Kristen, Allah sendiri menyatakan diri melalui bahasa manusia. Kitab Suci menjadi contoh utama bagaimana Sabda Allah dinyatakan dalam bahasa manusia yang historis dan kultural. Hal ini

menunjukkan bahwa bahasa manusia dapat menjadi medium pewahyuan. Melalui kata-kata, doa, dan simbol liturgi, umat beriman dapat mengalami kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan mereka.

Teolog liturgi menegaskan bahwa bahasa religius memiliki dimensi performatif. Artinya, kata-kata dalam doa dan liturgi tidak hanya menjelaskan sesuatu, tetapi menghadirkan realitas iman itu sendiri. Misalnya, dalam doa syukur atau doa permohonan, umat tidak sekadar berbicara tentang Allah, tetapi berdialog langsung dengan Allah dalam relasi iman. Ada beberapa poin yang ditekankan. *Pertama*, bahasa liturgi sebagai sarana pengalaman iman. Dalam kehidupan Gereja, bahasa memiliki peranan penting terutama dalam liturgi.

Dokumen Konsili Vatikan II, yaitu *Sacrosanctum Concilium*, menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang dipahami umat sangat penting agar umat dapat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh dalam perayaan liturgi. Konsili menyatakan bahwa bahasa daerah dapat digunakan dalam liturgi supaya misteri iman lebih mudah dipahami dan

dihayati oleh umat (SC 36). Prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa liturgi bukan sekadar tindakan ritual, melainkan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam doa dan liturgi perlu dekat dengan pengalaman hidup umat. Ketika umat berdoa dalam bahasa yang mereka pahami dan gunakan sehari-hari, kata-kata tersebut menjadi lebih hidup dan menyentuh dimensi batin mereka.

Penggunaan bahasa daerah dalam doa dan liturgi memungkinkan umat untuk mengekspresikan iman secara lebih otentik. Kata-kata yang lahir dari budaya dan pengalaman lokal sering kali memiliki kedalaman makna emosional dan spiritual yang tidak selalu dapat digantikan oleh bahasa lain. Dengan demikian, bahasa daerah menjadi sarana inkulturasi iman, yaitu proses di mana Injil berakar dalam kebudayaan setempat. *Kedua*, bahasa daerah sebagai ruang inkulturasi iman. Dalam konteks pastoral dan misi Gereja, penggunaan bahasa daerah memiliki nilai teologis yang penting. Bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah identitas budaya dan pengalaman hidup masyarakat.

Ketika doa, nyanyian liturgi, dan pewartaan iman disampaikan dalam bahasa lokal, umat dapat merasakan bahwa iman Kristen tidak asing bagi kehidupan mereka. Inkulturasi bahasa dalam liturgi juga membantu umat memahami pesan iman secara lebih mendalam. Istilah-istilah religius yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal sering kali dihubungkan dengan simbol, nilai, dan pengalaman budaya masyarakat. Hal ini membuat pewartaan Injil menjadi lebih kontekstual dan relevan. Menurut Anscar Chupungco, seorang teolog liturgi terkemuka, inkulturasi liturgi berarti bahwa Gereja harus membuka ruang bagi ekspresi budaya lokal agar iman dapat dihayati secara autentik oleh umat. Dengan demikian, bahasa daerah dalam liturgi bukan sekadar pilihan praktis, tetapi bagian dari teologi inkulturasi yang menegaskan bahwa Allah hadir dalam realitas budaya manusia (Chupungco, 1982).

Ketiga, bahasa sebagai ruang relasi antara Allah dan manusia. Pada akhirnya, bahasa dalam tradisi religius berfungsi sebagai jembatan relasi antara manusia dan Allah. Melalui bahasa, manusia mengungkapkan pujian, syukur, pertobatan, dan

harapan kepada Sang Pencipta. Dalam doa dan liturgi, bahasa menjadi sarana perjumpaan spiritual yang memungkinkan umat merasakan kedekatan dengan Allah. Pengalaman iman sering kali lahir dari kata-kata yang diucapkan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang dipahami secara mendalam oleh umat sangat penting dalam kehidupan Gereja. Bahasa yang hidup dalam budaya umat dapat membantu mereka mengalami bahwa Allah tidak jauh, tetapi hadir dan berbicara dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah pewartaan iman Kristiani di wilayah Flores, khususnya di Lembata dan Solor. Para misionaris awal menggunakan bahasa daerah sebagai sarana utama untuk memperkenalkan ajaran Kristiani kepada masyarakat setempat. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya, sarana relasi sosial, serta medium pengalaman religius umat. Melalui

bahasa daerah, ajaran iman dapat dipahami secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, pelestarian bahasa daerah dalam kehidupan Gereja menjadi sangat penting. Penggunaan bahasa daerah dalam doa, katekese, dan liturgi dapat membantu generasi muda untuk tetap berakar pada sejarah iman dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam kehidupan Gereja perlu terus dilakukan agar warisan iman yang telah dibangun oleh para misionaris dan leluhur dapat tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1992.
- Berger, Peter L. *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. Berlin: De Gruyter, 2014.
- Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Chupungco, Anscar J. *Cultural Adaptation of the Liturgy*. New York: Paulist Press, 1982.
- Fishman, Joshua A. 1999. *Handbook of Language and Ethnic Identity*. Oxford: Oxford University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row, 1971.
- Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Vatican City, 1963.
- Pieris, Aloysius. 1988. *An Asian Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.
- Roe, Yosef Tomi. *Sejarah Perkembangan Misi Katolik dan Kegiatan Pendidikan di Flores Tahun 1859–1942*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Saffanah, Winin Maulidya. "Peran Misi Katolik dalam Terbentuknya Kaum Cendekiawan Nusa Tenggara Timur." *Dialektika* 15, no. 2 (2022).
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Steenbrink, Karel. 2007. *Catholics in Indonesia 1808–1942: A*

- Documented History*. Leiden:
KITLV Press.
- Catholics in Indonesia 1808–1942: A
Documented History*. Leiden:
KITLV Press, 2007.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*.
Cambridge: Harvard University
Press, 2007.
- Ujan, Bernardus Boli, *Mengais Jejak
Inkultisasi Liturgi Misionaris SVD di
Lembata*. Semendang: Mega Press
Nusantara, 2025.
- Widyawati. "Mission and Development
in Manggarai, Flores Eastern
Indonesia in 1920–1960s."
*Paramita: Historical Studies
Journal*.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical
Investigations*. Oxford: Blackwell,
1953.